

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENGELOLAAN KELAS

Rian Nurizka¹, Abdul Rahim²
Universitas PGRI Yogyakarta
Email: riannurizka@upy.ac.id

ABSTRACT: *This study aims to determine the formation of student character through classroom management. The extent to which schools implement classroom management in support of the formation of student character. This type of research is a descriptive qualitative research. This research can be classified in the field research category. The subjects of this study are the Principal, Teachers, and Students. Data collection used in this study uses observation, interview, and documentation techniques. Data analysis in this research is data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that in shaping student character through classroom management consisting of 1) Creation of a conducive classroom physical environment by involving students in class structuring, 2) Management of student learning activities with innovations by applying varied learning models, class as a learning structure applying goodness outside, installing national figures that can be used as learning for students, creating a learning atmosphere created by teachers in the classroom, 3) Application of learning strategies. Implementation of learning strategies by means of student learning resources obtained from the school environment to cultivate love of the environment, discipline and responsibility in terms of completing assignments, honestly not cheating on tests, instilling obedience to religion by always praying at the beginning and end of learning and through religious practice, and care for friends.*

Keywords: *Character, Classroom Management, Principal's leadership*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter siswa melalui pengelolaan kelas. Sejauh mana sekolah menerapkan pengelolaan kelas dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dapat digolongkan dalam kategori penelitian lapangan. Subjek penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter siswa melalui pengelolaan kelas terdiri dari 1) Penciptaan lingkungan fisik kelas yang kondusif dengan melibatkan siswa dalam penataan kelas, 2) Pengelolaan aktivitas belajar siswa dengan inovasi-inovasi dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, kelas sebagai struktur belajar yang menerapkan kebaikan di luar, memasang tokoh-tokoh nasional yang dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa, penciptaan atmosfer belajar yang diciptakan guru di dalam kelas, 3) Penerapan strategi pembelajaran dengan cara sumber belajar siswa diperoleh dari lingkungan sekolah untuk menanamkan cinta alam sekitar, disiplin dan tanggungjawab dalam hal menyelesaikan tugas, jujur dengan tidak mencontek saat ulangan, menanamkan taat pada agama dengan cara selalu berdoa di awal dan akhir pembelajaran serta melalui praktek agama, dan peduli kepada teman.

Kata kunci: Karakter, Pengelolaan kelas, kepemimpinan kepala sekolah

PENDAHULUAN

Karakter menjadi acuan utama pendidikan saat ini untuk menghadapi dinamika perubahan yang semakin kuat dengan segala tantangan dan pelemahan dalam berbagai sektor penyelenggaraan negara. Terkait pentingnya pembentukan karakter dikenal adanya revolusi mental sebagai jargon pemerintah saat ini yang menginginkan adanya perubahan karakter manusia Indonesia. Seperti pada Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional revolusi Mental (GNRM) untuk dijadikan prioritas dalam pembangunan sumber daya manusia masyarakat Indonesia agar tidak meninggalkan budaya dan nilai-nilai yang sudah dimiliki bangsa Indonesia sejak lama dan sebagai pelestarian budaya bangsa kepada generasi muda. Hal ini sejalan dengan pendapat (Pratiwi, dkk 2019) bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan mengarahkan kualitas individu kearah yang lebih positif dan berguna untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Pembentukan karakter menjadi upaya yang dilakukan pemerintah dalam memperbaiki kualitas masyarakat yang mampu beradaptasi terhadap perubahan, tetapi tidak meninggalkan karakter yang sesuai kepribadian bangsa Indonesia. Hal inilah kemudian adanya pendidikan karakter yang menjadi prioritas untuk ditanamkan kepada generasi bangsa, namun dalam pelaksanaannya masih kurang maksimal. Pada kajian pendidikan karakter, penelitian yang pernah dilakukan oleh Zuchdi, dkk pada tahun 2006 di dapatkan dari laporan Penelitian Hibah Pasca 2005-2006 mendapatkan hasil penelitian bahwa pada semua jenjang pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa: (1) konteks institusional sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan karakter; (2) strategi indoktrinasi masih digunakan meskipun porsinya tidak terlalu besar, kadar pemberian teladan masih perlu ditambah; fasilitasi nilai yang sangat sesuai untuk melatih kemampuan membuat keputusan justru tidak banyak digunakan, pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*) yang terkait dengan nilai dan moralitas juga belum maksimal; dan (3) iklim pendidikan karakter belum sepenuhnya kondusif (Zuchdi, 2010).

Alasan pentingnya pendidikan karakter, disebutkan pada Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010-2025 terkait dengan permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat yaitu adanya: (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Kemdiknas, 2010: 8-9).

Apa yang telah dipaparkan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter menjadi solusi dalam pembentukan manusia yang mencerminkan karakter bangsa. Integrasi penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan salah satunya melalui pendidikan. Pentingnya karakter untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan menjadi kewajiban yang harus dikerjakan dan diimplementasikan pada kegiatan di sekolah baik kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler.

Pada penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pembentukan karakter siswa melalui pengelolaan kelas, karena dalam konteks pendidikan, proses penanaman nilai-nilai karakter dapat diterapkan melalui pengelolaan kelas yang baik dan kebijakan pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan karakter siswa. Satuan pendidikan sebagai salah satu tri pusat pendidikan menjadi prioritas yang harus dikembangkan dengan berbagai teknik dan strategi dari sekolah untuk memaksimalkan hasil dari proses penanaman pendidikan karakter. Sehingga, pendidikan formal yang di dapat di sekolah merupakan tempat peserta didik untuk belajar, berinteraksi sosial, serta mendapatkan bimbingan dari para pendidik (Nopianti, dkk, (2018).

Sebelum pembahasan lebih lanjut, perlu diketahui bahwa implementasi pendidikan karakter dijadikan kebijakan serius dan harus diterapkan secara menyeluruh di sekolah-sekolah guna membentuk karakter peserta didik. Pendapat Schwartz yang dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto (2017: 16) memberikan pendapat tentang pentingnya pendidikan karakter di sekolah, yaitu:

1. Pendidikan karakter membantu para siswa mencapai sukses baik di sekolah maupun dalam kehidupan.
2. Pendidikan karakter membantu para siswa siap merespons berbagai tantangan kehidupan.
3. Pendidikan karakter membantu meningkatkan perilaku prososial dan menurunkan sikap dan perilaku negatif para siswa.
4. Orang-orang (dalam hal ini seluruh warga sekolah) yang berkata bahwa mereka peduli terhadap nilai-nilai, ternyata memang lebih senang bertindak berlandaskan nilai-nilai tersebut.
5. Pendidikan karakter menjadikan pengajaran berlangsung lebih mudah dan belajar berlangsung efisien.

Terkait dengan pendidikan karakter, hal ini sudah dijadikan prioritas kebijakan pendidikan nasional untuk mencapai visi pembangunan nasional yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang tahun 2005-2025. Oleh karena itu, sekolah sebagai tempat pembentukan karakter harus memiliki komitmen bersama dengan seluruh warga sekolah untuk memaksimalkan penanaman karakter kepada siswa. Komitmen tersebut antara kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan koordinasi juga harus dilakukan dengan orang tua siswa. Sehingga visi pembangunan nasional dapat tercapai.

Penanaman karakter di sekolah secara eksplisit tertuang pada tujuan pendidikan yang diamanatkan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah perlu menciptakan pengembangan dalam pengelolaan tatanan sekolah yang maksimal. Pengembangan tersebut dilakukan dengan harmonisasi antara olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olahraga yang perlu ditanamkan kepada peserta didik (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

Pembentukan karakter memerlukan kerjasama dari seluruh warga sekolah seperti Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, Siswa, penjaga sekolah, penjaga kantin, dan orang tua siswa. Pengelolaan sekolah yang baik salah satunya dengan peningkatan kemampuan serta peran guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan. Selain itu kinerja guru mempunyai pengaruh besar terhadap kualitas pendidikan (Agus Wibowo, 2013). Dalam pengembangan pembelajaran guru dituntut untuk kreatif dan inovatif yang mampu mengetahui kebutuhan siswa dengan melakukan hal-hal baru baik dalam penggunaan model, metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan yang dapat memudahkan siswa menerima pembelajaran (Mulyasa, 2012).

Pengelolaan kelas menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa, karena aktivitas siswa lebih banyak dan dominan dilakukan di kelas. Strategi pengembangan nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran seperti penggunaan pendekatan belajar kontekstual dan pembelajaran kooperatif. Selain itu pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan perlu dilakukan pengembangan materi kedalam konteks kehidupan nyata siswa untuk menginternalisasikan nilai dan norma yang berupa pengalaman nyata (Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010).

Pendidikan karakter sebagai langkah penempatan yang tepat dalam dunia pendidikan untuk membantu peserta didik memahami dan membiasakan diri pada karakter-karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter di sekolah dapat diketahui dari tujuan pendidikan yang diterapkan melalui pembelajaran. Di era pendidikan sekarang tujuan pendidikan tidak hanya bersumber pada penguatan kognitif peserta didik, akan tetapi penguatan afektif dan psikomotorik juga harus dimiliki peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan. Barnawi dan M. Arifin (2012) memberikan pendapat bahwa tujuan pembelajaran yang dilaksanakan mempunyai tujuan untuk meningkatkan wawasan, perilaku, dan keterampilan dan mempunyai tujuan akhir agar

terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter sesuai budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan agama (*religious*).

Kelas merupakan tempat yang dijadikan sarana dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru kepada peserta didik. Guru memiliki posisi yang strategis dalam pembentukan karakter siswa. Selain tugasnya sebagai pengajar, guru juga sebagai pendidik yang berarti mengembangkan nilai-nilai kehidupan dan guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan siswa. Hal ini memperlihatkan bagaimana seorang guru harus bisa membuat strategi dan teknik yang tepat untuk memudahkan terserapnya materi oleh siswa.

Pada ahir-ahir ini proses pembelajaran untuk memudahkan peserta didik memahami materi tidak lagi berlangsung di dalam kelas, tetapi dapat dilakukan di luar kelas sesuai dengan konteks pembelajaran yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan proses pembentukan karakter yang mempunyai tujuan merubah karakter peserta didik dan melalui pembelajaran yang bervariasi sangat besar dalam pembentukan karakter tersebut.

Pada pembahasan pengelolaan kelas lebih mengarah kepada apa yang harus dilakukan guru sebagai pemegang kendali kelas dalam pengelolaan kelas untuk membentuk karakter peserta didik. Pengelolaan kelas menurut Andyarto Surjana (2014: 70) yaitu serangkaian tindakan yang dilakukan guru dalam upaya menciptakan kondisi kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuannya.

Pendapat Lickona dari buku yang diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo (2019) memberikan tanggapan bahwa guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak yaitu dengan tiga cara.

1. Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati peserta didik, membantu meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri, dan membuat mengerti apa itu moral dengan cara melihat cara guru memperlakukan mereka dengan etika yang baik.
2. Guru dapat menjadi model untuk peserta didik baik di kelas maupun luar kelas dengan memberi contoh dalam hal yang berkaitan dengan moral.
3. Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan intruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik.

Pengelolaan kelas yang baik akan menghasilkan luaran pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu guru harus mengetahui strategi pengelolaan kelas yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter peserta didik. Daryanto (2015) memberikan tanggapan tentang strategi pengelolaan kelas, yaitu guru harus memperhatikan dan mengetahui tentang: (1) lingkungan fisik kelas; (2) penataan ruang kelas sebagai sentra belajar; (3) pengelolaan aktivitas belajar siswa; (4) pengelolaan waktu; (5) penciptaan atmosfer kelas; (6) penerapan strategi pembelajaran; (7) pemanfaatan media dan sumber belajar.

Strategi lainnya yang diungkapkan Lickona yang diterjemahkan Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien (2012) menyebutkan strategi menciptakan ruang kelas yang berkarakter, yaitu: (1) membangun ikatan dan model karakter; (2) mengajarkan akademik dan karakter secara bersamaan; (3) mempraktikkan disiplin berbasis karakter; (4) mengajarkan tata cara yang baik; (5) mencegah kenakalan teman sebaya dan mengedapankan kebaikan; (6) membantu anak-anak bertanggungjawab untuk membangun karakter mereka sendiri. Adapun strategi pembelajaran yang dapat digunakan agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berdasarkan Permendiknas Nomor 19 tahun 2005 harus menyelenggarakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa dan diberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat siswa (Abdul Majid, 2012).

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pembentukan karakter siswa melalui pengelolaan kelas, peneliti menggunakan Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dikategorikan kedalam penelitian lapangan yang menghasilkan data-data berupa kata-kata untuk menjelaskan tujuan penelitian. Lokasi penelitian yaitu di SD Negeri Batuagung 02 Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal.. Subjek penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru kelas 5, Guru kelas 6, Siswa kelas 5, dan Siswa kelas 6.

Peneliti merupakan instrument kunci, untuk instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk pengumpulan data hasil pengamatan peneliti terkait dengan pengelolaan kelas yang dilakukan guru. Pedoman wawancara digunakan peneliti untuk menanyakan kepada informan tentang bagaimana pembentukan karakter melalui pengelolaan kelas. Sedangkan lembar dokumentasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data pendukung yang bersifat dokumentatif, seperti kebijakan sekolah, program-program sekolah, sarana dan prasarana sekolah, lingkungan sekolah, keadaan siswa dan guru terkait pembentukan karakter melalui pengelolaan kelas. Untuk langkah-langkah analisis data yang digunakan peneliti yaitu melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan lingkungan fisik kelas yang kondusif,

Pembentukan karakter siswa, perlu adanya kenyamanan dalam proses pembelajaran yang dirasakan siswa selama berada di kelas. Dari pengamatan selama proses penelitian bahwa yang dilakukan sekolah untuk menciptakan kenyamanan dan menanamkan karakter, siswa dilibatkan dalam pengadaan dan penataan kelas untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap kelasnya masing-masing. Hasil lebih rinci dari pengamatan yang dilakukan penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Siswa dilibatkan dalam upaya membersihkan kelas
- b. Guru memberikan penghargaan atas karya siswa dengan cara memasang di dinding kelas dan di lingkungan sekolah sebagai wujud apresiasi atas karya siswa. Hasil karya terbaik siswa ditempel di majalah dinding sekolah.
- c. Kelas dilengkapi dengan poster, jadwal piket, dan tulisan-tulisan motivasi.
- d. Adanya formasi yang sering berubah pada pembelajaran yaitu guru meminta siswa untuk merubah posisi duduk pada saat pembelajaran untuk memberikan suasana yang berbeda pada setiap pembelajaran dan menghilangkan kejenuhan siswa.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil wawancara tentang bagaimana sekolah dalam menciptakan lingkungan fisik kelas yang kondusif untuk menunjang karakter bagi siswa ?

Informan	Petikan wawancara
Kepala Sekolah	Siswa selalu dilibatkan dalam kegiatan yang diprogramkan sekolah, ada tempat sampah setiap kelas, melakukan cek kebersihan oleh guru sebelum pembelajaran. Adanya poster-poster afirmasi tidak hanya di ruang kelas, tetapi terpampang juga di seluruh lingkungan sekolah, seperti di dinding depan kelas adanya pesan positif melalui gambar-gambar pahlawan, tulisan jaga lingkungan di taman, sayangi lingkungan di sekitar kita.
Guru Kelas 5	Siswa dilibatkan dalam upaya membersihkan kelas, memberikan apresiasi atas karya siswa dengan cara memasasng di kelas, adanya formasi yang sering berubah pada pembelajaran diantaranya guru meminta siswa untuk merubah posisi duduk pada saat pembelajaran.

Guru Kelas 6	Dengan memajang hasil karya siswa di dalam kelas sekaligus sebagai hiasan agar kelas menjadi indah dan nyaman untuk belajar
Siswa Kelas 5	Buk Guru selalu mengingatkan tentang kebersihan kelas, menegur kami kalau da yang buang sampah sembarangan, dan menyuruh kami untuk menata kelas supaya indah dan menarik.
Siswa Kelas 6	Pak Guru memberikan arahan disetiap pembelajaran pentingnya merawat kelas supaya nyaman untuk belajar. Hasil karya siswa yang bagus dipasang di dinding kelas.

Dari apa yang telah dipaparkan tersebut, bahwa SD Negeri Batuagung 02 sangat memperhatikan lingkungan fisik kelas dan sekolah pada umumnya untuk memberikan kenyamanan dan keberlangsungan proses pembelajaran yang kondusif. Dapat dibuktikan juga dari dokumentasi yang dilakukan peneliti bahwa SD Negeri Batuagung 02 yang berlokasi di Desa Batuagung Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal mendapatkan penghargaan sebagai juara 1 lomba sekolah sehat tingkat kabupaten tegal pada tahun 2015, penghargaan sebagai sekolah adiwiyata tingkat Kabupaten Tegal tahun 2016 atas upaya mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan menuju pembangunan yang berkelanjutan.

Proses melibatkan siswa dalam pengelolaan kelas merupakan alternatif yang harus dilakukan guru dan pihak sekolah dalam membentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pemikiran Lickona dalam bukunya yang diterjemahkan oleh oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien (2012) yang menyebutkan delapan strategi dalam menciptakan sekolah yang berkarakter salah satunya yaitu dengan melibatkan para siswa dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan karakter. Pelibatan siswa tersebut karena siswa dapat memainkan peranan yang bermakna dalam menciptakan lingkungan fisik yang kondusif dan menanamkan nilai karakter tanggungjawab dan disiplin untuk menjaga kelas agar nyaman dalam kegiatan belajar mengajar.

Pengelolaan aktivitas belajar siswa

Hasil penelitian lainnya yaitu terkait dengan pengelolaan aktivitas belajar siswa dari pengamatan menunjukkan bahwa pelaksanaan belajar menggunakan inovasi-inovasi dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi seperti penggunaan *Team Games Tournament (TGT)*, *Student facilitator and explaining*, *Kancing gemerincing*, *Paired Story Telling*, dan penggunaan model lainnya yang digunakan guru pada saat pembelajaran. Guru kelas 6 yaitu Bapak Muhammad Hamid, S.Pd menyampaikan bahwa dalam pembelajaran selalu menggunakan model pembelajaran untuk mempermudah pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan.

Tabel 2. Hasil wawancara tentang bagaimana pengelolaan aktivitas belajar siswa ?

Informan	Petikan wawancara
Kepala Sekolah	Untuk pengelolaan kegiatan belajar siswa, sekolah menyiapkan keperluan guna menunjang proses belajar diantaranya yang dilakukan sekolah dengan menempatkan pada setiap sudut terdapat buku bacaan yang bisa dibaca siswa seperti novel, cerita sejarah, cerpen, buku legenda sebagai bentuk menciptakan budaya literasi.
Guru Kelas 5	Dalam pengelolaan kelas untuk menunjang karakter siswa, saya sering menanamkan karakter melalui proses diskusi untuk membentuk siswa yang mampu menghargai orang lain dan memberi kebebasan berpendapat, menulis cerita untuk mengembangkan kreativitas siswa, kerja kelompok untuk membentuk karakter siswa yang mampu bertanggungjawab dan membangun kerjasama.

Guru Kelas 6	Dalam pembelajaran selalu menggunakan model pembelajaran untuk mempermudah pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan. Variasi model mengikuti materi yang akan diajarkan. Dan sebisa mungkin saya menggunakan model sekaligus menanamkan karakter. Misalnya pada awal pembelajaran dengan menyanyikan lagu daerah, lagu nasional supaya rasa bangga terhadap lagu bangsa sendiri tetap ada pada diri siswa terutama lagu-lagu lokal (Jawa) yang mulai tergantikan dengan adanya perubahan jaman.
Siswa Kelas 5	Dalam pembelajaran diajarkan untuk bekerjasama dengan teman lain supaya tugas yang diberikan Ibu guru dapat didiskuikan dan mencapai hasil yang baik.
Siswa Kelas 6	Pembelajaran dikelas menyenangkan, karena ada permainan yang diajarkan dan juga menyanyikan lagu-lagu daerah yang tadinyatidak tahu jadi tahu.. Sering diajarkan oleh Guru untuk berani tampil di depan kelas dan berpendapat pada saat belajar.

Dari dokumen yang diteliti yaitu RPP yang digunakan guru dalam pembelajaran sudah memasukan model-model pembelajaran yang bervariasi pada setiap materi yang diajarkan. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi harus disertai dengan kemampuan guru dalam mengelola aktivitas siswa, sehingga penanaman karakter melalui proses pembelajaran dapat diserap dengan baik oleh siswa. Lickona (2012) mengungkapkan bahwa jika menginginkan pendidikan karakter diaplikasikan siswa dalam kehidupan nyata di luar kelas, maka jadikanlah kelas sebagai struktur belajar yang memungkinkan siswa untuk menerapkan kebaikan di luar kelas dari proses pembelajaran yang didapatkan di kelas.

Dalam pengelolaan aktivitas belajar siswa juga diperoleh dari pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan peneliti bahwa di setiap kelas dan lingkungan sekolah terpampang tokoh-tokoh nasional yang dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Saptono (2011) tentang strategi mengembangkan pendidikan karakter yaitu sekolah mengupayakan memasang gambar-gambar atau tokoh-tokoh yang inspiratif baik itu di ruang kelas atau lingkungan sekolah. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter tidak serta merta melalui pembelajaran di kelas saja, akan tetapi dapat dilakukan terobosan dan kreatifitas sekolah dalam memberikan pembelajaran lainnya yang dapat menanamkan karakter pada diri siswa.

Pembentukan karakter siswa melalui pengelolaan kelas dapat dilihat dari penciptaan atmosfer belajar yang diciptakan guru di dalam kelas. Kegiatan guru di kelas 6 yang diamati peneliti menunjukkan bahwa proses belajar dikelola guru cukup baik, walaupun terkadang pengelolaan waktu masih belum optimal. Proses belajar yang ditunjukkan guru yaitu dengan semangat memberikan materi, diawali dengan menyanyikan lagu, *ice breaking*, pendekatan guru kepada siswa, proses tanya jawab, dan *game* atau permainan yang dilakukan cukup menarik dan membuat siswa memiliki semangat belajar. Hasil yang diperoleh tersebut memberikan gambaran bahwa pembentukan karakter dapat diwujudkan dengan bagaimana seorang guru dapat mengelola aktivitas belajar siswa dengan baik dan memberikan kesenangan dalam proses pembelajaran bukan penekana yang di dapatkan siwa. Seperti yang disampaikan Daryanto (2015) bahwa yang menjadi penekanan dalam penciptaan atmosfer belajar yang kondusif yaitu proses belajar mengajar yang menyenangkan, mengasyikan, mencerdaskan, dan menguatkan.

Penerapan strategi pembelajaran

Pengelolaan kelas sebagai salah satu bagian dalam pembentukan karakter siswa dapat diketahui dari adanya pemanfaatan media dan sumber belajar yang dilakukan guru. Masnur Muslich (2011) menyampaikan bahwa karakter sebagai kualitas moral dan mental dari seseorang dalam proses pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*), faktor lingkungan, dan faktor sosialisasi pendidikan (*nurture*). Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa sumber belajar siswa diperoleh dari

lingkungan sekolah, seperti pada pengamatan peneliti bahwa siswa belajar di luar kelas dengan memahami pepohonan yang ada dilingkungan sekolah yang mengajarkan cinta akan lingkungan sekitar, belajar berwudhu dan sholat di mushola milik sekolah pada saat materi Pendidikan Agama Islam untuk mengajarkan nilai religius, siswa diajak untuk menanam pohon di lingkungan sekolah, dan kegiatan olahraga dengan memanfaatkan fasilitas sekolah yang menyediakan lapangan untuk siswa. Kegiatan tersebut sebagai cara guru dalam memberikan sumber belajar selain buku dan LKS yang kebanyakan sering digunakan guru pada saat mengajar. Tetapi untuk penggunaan media, guru masih belum memperlihatkan variasi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dalam membentuk karakter siswa, upaya dari guru dalam menanamkannya dengan cara pemanfaatan sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah dan guru harus mengetahui faktor psikologi siswa karena dengan mengetahui hal tersebut materi yang diajarkan lebih mudah dipahami siswa. Secara rinci adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil wawancara tentang bagaimana penerapan strategi belajar dalam membentuk karakter siswa ?

Informan	Petikan wawancara
Kepala Sekolah	Pada strategi pembelajaran, saya selalu mengintruksikan dalam setiap kesempatan dan pada evaluasi kinerja guru yang dilakukan secara berkala bahwa terkait dengan strategi belajar, pertama RPP yang dibuat harus memuat PAIKEM, proses pembelajaran dilakukan dengan multi arah, penggunaan media dan alat peraga dalam pembelajaran secara tepat, guru menggunakan konsep alam dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk selalu melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Hal tersebut menjadi tepat guna dalam menanamkan karakter kepada siswa.
Guru Kelas 5	Strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran, biasanya yang saya pakai dengan menciptakan suasana belajar yang membuat siswa aktif misalnya dengan mengajak siswa untuk mencari benda disekitar sekolah untuk dijadikan bahan pembelajaran yang sesuai dengan materi. Terkait karakter yang didapatkan siswa yaitu cinta lingkungan sekitar. Selain itu harus diketahui psikologi siswa pada saat pembelajaran baik dari faktor dari dalam diri siswa atau dari luar.
Guru Kelas 6	Strategi yang digunakan adalah bagaimana siswa ini senang pada saat belajar, dan membiasakan untuk menanamkan disiplin dalam hal menyelesaikan tugas yang diberikan, tanggungjawab, tidak mencontek saat ulangan, menanamkan taat pada agama dengan cara selalu berdoa diawal dan akhir pembelajaran, peduli kepada teman yang kesusahan dalam belajar makanya sering saya kombinasikan antara siswa yang memiliki hasil kurang dengan siswa yang memperoleh hasil belajar baik agar bisa saling melengkapi.
Siswa Kelas 5	Ibu guru mengarahkan untuk senang dengan lingkungan dan pembelajarannya membuat kita untuk berani tampil di depan kelas.
Siswa Kelas 6	Mengajarkan kami untuk selalu bersyukur kepada Tuhan kalau mendapatkan nilai bagus dan tetap berjuang kalau nilainya jelek. Pembelajarannya membuat siswa senang karena banyak praktek langsung.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pembentukan karakter melalui strategi belajar dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan sekolah dan menerapkan pembelajaran yang mengarahkan pada nilai-nilai karakter dengan adanya motivasi dari guru dalam setiap pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang berproses pada pengelolaan kelas menjadi ruang yang harus diperhatikan guru dan seluruh warga sekolah untuk menciptakan tatanan pembelajaran yang efektif dan penunjang keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Dengan pengelolaan kelas

yang baik akan membentuk karakter siswa yang kompeten dan memiliki semangat tinggi untuk mengikuti setiap sesi pembelajaran. Lickona yang diterjemahkan oleh oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien (2012) menyebutkan salah satu strategi menciptakan ruang kelas yang berkarakter yaitu membantu anak-anak bertanggungjawab untuk membangun karakter mereka sendiri. Jadi dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan siswa merasa memiliki tanggungjawab agar kondusvitas dan kenyamanan kelas dapat terjaga dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian yang sudah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa melalui pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan cara: (1) Menciptakan lingkungan fisik kelas yang melibatkan siswa dalam penataan kelas sebagai bentuk tanggungjawab, guru memberikan penghargaan kinerja atau karya siswa, kelengkapan kelas yang dibentuk siswa, melakukan penataan tempat duduk dengan konsep yang selalu berubah; (2) Pengelolaan aktivitas belajar siswa dengan inovasi-inovasi dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, kelas sebagai struktur belajar yang menerapkan kebaikan di luar kelas dari proses pembelajaran yang didapatkan di kelas, memasang tokoh-tokoh nasional yang dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa, penciptaan atmosfer belajar yang diciptakan guru di dalam kelas seperti menyanyikan lagu nasional atau daerah, *ice breaking*, pendekatan guru kepada siswa, proses tanya jawab, dan *game* atau permainan untuk menumbuhkan semangat belajar; (3) Penerapan strategi pembelajaran dengan cara sumber belajar siswa diperoleh dari lingkungan sekolah untuk menanamkan cinta alam sekitar, disiplin dan tanggungjawab dalam hal menyelesaikan tugas, jujur dengan tidak mencontek saat ulangan, menanamkan taat pada agama dengan cara selalu berdoa diawal dan ahir pembelajaran serta melalui praktek agama, dan peduli kepada teman. Saran dalam penelitian ini, bahwa pembentukan karakter perlu dikembangkan lagi dalam pengelolaan kelas melalui evaluasi pembelajaran untuk melihat nilai karakter apa saja yang perlu ditanamkan kepada siswa dan lebih diperdalam pada proses penanaman karakter supaya siswa jauh lebih memiliki karakter yang diinginkan.

REFERENSI

- Abdul Majid. 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Agus Wibowo. (2013). *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*. Yogya-karta: Pustaka Pelajar.
- Andyarto Surjana. 2004. Efektivitas Pengelolaan Kelas. Jurnal Pendidikan Penabur - No.02 / Th.III / Maret 2004, hlm. 68-81.
- Barnawi dan M.Arifin. 2012. Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto. 2015. Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Desain Induk Pendidikan Karakter. 2010. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Dirjen Dikdasmen Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendiknas.
- E. Mulyasa. (2012). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Instruksi Presiden Nomor 12 tentang Gerakan Nasional revolusi Mental (GNRM). 2016. Jakarta: Republik Indonesia.

- Lickona, Thomas. *Character Matter (Persoalan Karakter)*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien. 2012. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggungjawab*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. 2019. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2017. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nopianti, Sandri, dkk. 2018. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP Islam Az-Zahra 1 Palembang. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika – No. 2/ Vol. 05/ Th. 2018*, hlm. 174-181.
- Pratiwi, Gita, dkk. 2019. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPkn di SMP Negeri 13 Palembang. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika – No. 01/ Vol. 06/ Th. 2019*, hlm 1-16.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Salatiga: Erlangga.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2006. *Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Keterampilan Hidup dalam Kurikulum Persekolahan*. Laporan Penelitian Hibah Pasca 2005-2006. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.